

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
STRES KERJA PADA PENATA ANESTESI SAAT
PANDEMI COVID-19 DI PROVINSI
KALIMANTAN TIMUR**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

NUR HAFIDZAH ANNABILAH

1811604109

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
STRES KERJA PADA PENATA ANESTESI SAAT
PANDEMI COVID-19 DI PROVINSI
KALIMANTAN TIMUR**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Terapan Kesehatan
Program Studi Keperawatan Anestesiologi
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
NUR HAFIDZAH ANNABILAH
1811604109**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

**“FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
STRES KERJA PADA PENATA ANESTESI SAAT
PANDEMI COVID-19 DI PROVINSI
KALIMANTAN TIMUR”**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

NUR HAFIDZAH ANNABILAH

1811604109

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal:

11 Juli 2022



Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dwi Ernawati'.

(Dwi Ernawati, S.ST., M.Keb)

unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
STRES KERJA PADA PENATA ANESTESI SAAT
PANDEMI COVID-19 DI PROVINSI
KALIMANTAN TIMUR¹**

Nur Hafidzah Annabilah², Dwi Ernawati³

ABSTRAK

Latar belakang: pada tanggal 11 Maret 2020 WHO mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi di dunia hingga menyebabkan tenaga kesehatan menghadapi tantangan yang lebih besar dari sebelumnya. Pada tanggal 29 Agustus 2021 sebanyak 1967 tenaga kesehatan Indonesia gugur dalam melawan Covid-19. Kalimantan Timur menjadi salah satu dari 10 besar provinsi dengan jumlah kematian tenaga kesehatan tertinggi di Indonesia. Gangguan stres telah dilaporkan dan dipublikasikan selama pandemi Covid-19 di berbagai negara termasuk gangguan stres pada tenaga kesehatan di Indonesia. Penata anestesi merupakan salah satu dari tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan saat pandemi Covid-19 dan beresiko untuk mengalami stres kerja.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada penata anestesi saat pandemi Covid-19 di Provinsi Kalimantan Timur.

Metode penelitian: jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif sederhana. Teknik pengambilan sampel menggunakan kuesioner dengan *total sampling* yang berjumlah 76 responden. Analisa data dilakukan dengan uji *eta* dan uji *spearman's rho*.

Hasil: mayoritas penata anestesi di Provinsi Kalimantan Timur mengalami stres kerja pada tingkat sedang sebanyak 61 orang (80.3%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56 orang (73.7%), berusia 22 – 40 tahun sebanyak 39 orang (51.3%), memiliki masa kerja >15.89 tahun sebanyak 46 orang (60.5%), memiliki beban kerja sedang sebanyak 68 orang (89.5%), faktor jenis kelamin ($p: 0.076$), faktor usia ($p: 0.225$), faktor masa kerja ($p: 0.001$), dan faktor beban kerja ($p: 0.000$).

Kesimpulan : tidak ada hubungan jenis kelamin dan usia tetapi ada hubungan masa kerja dan beban kerja terhadap stres kerja penata anestesi.

Saran : penata anestesi diharapkan untuk lebih memperhatikan faktor yang mempengaruhi stres kerja sehingga dapat melakukan hal-hal preventif dalam menangani stres kerja.

Kata kunci : stres kerja, penata anestesi

Daftar pustaka : (2011 – 2022) 4 buku, 25 jurnal, 3 skripsi, 4 website

¹Judul skripsi

²Mahasiswa DIV Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

**FACTORS RELATED TO WORK STRESS ON THE ANESTHETICS
ASSISTANT DURING COVID-19 PANDEMIC IN
EAST KALIMANTAN PROVINCE¹**

Nur Hafidzah Annabilah², Dwi Ernawati³

ABSTRACT

Background: On March 11, 2020 WHO announced Covid-19 as a pandemic in the world, causing health workers to face greater challenges than before. On August 29, 2021, 1967 Indonesian health workers died fighting Covid-19. East Kalimantan is one of the top 10 provinces with the highest number of health worker deaths in Indonesia. Stress disorders have been reported and published during the Covid-19 pandemic in various countries, including stress disorders in health workers in Indonesia. Anesthetists are one of the health workers who provide services during the Covid-19 pandemic and are at risk of experiencing work stress.

Objective: This study aims to determine the factors associated with work stress in anesthesiologists during the Covid-19 pandemic in East Kalimantan Province.

Research method: The research employed quantitative research with a simple descriptive research design. The sampling technique used a questionnaire with a total sampling of 76 respondents. Data analysis was carried out by eta test and spearman's rho test.

Results: the majority of anesthesiologists in East Kalimantan Province experienced moderate work stress as many as 61 people (80.3%), 56 men (73.7%), aged 22-40 years as many as 39 people (51.3%), had working period >15.89 years as many as 46 people (60.5%), having a moderate workload as many as 68 people (89.5%), gender factor (p: 0.076), age factor (p: 0.225), years of service factor (p: 0.001), and workload factor (p: 0.000).

Conclusion: There is no relationship between sex and age, but there is a relationship between years of work and workload on the work stress of the anesthesiologist.

Suggestion: The anesthesiologists are expected to pay more attention to the factors that affect work stress so that they can do preventive things in dealing with work stress.

Keywords : Work Stress, Anesthesiologist

Bibliography : (2011 – 2022) 4 Books, 25 Journals, 3 Theses, 4 Websites

¹Title

²Student of Diploma IV Anesthesiology Nursing Program Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Tenaga kesehatan merupakan salah satu bagian dari rumah sakit yang tidak bisa dipisahkan. Tenaga kesehatan kini mendapatkan tantangan baru disebabkan adanya wabah virus *Corona*. Pada tanggal 11 Februari 2020 WHO memberikan nama virus yang menyebabkan kasus pneumonia misterius yang terjadi di Tiongkok sebagai *SARS-CoV-2* dan nama penyakitnya *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. Virus tersebut menjadi patogen penyebab utama kejadian luar biasa (KLB) penyakit pernapasan. Hingga pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan *Covid-19* menjadi pandemi di dunia (WHO, 2020). Virus *Corona* telah menyebar ke banyak negara salah satunya Indonesia. Di Indonesia jumlah kasus *Covid-19* per 28 Agustus 2021,

terkonfirmasi positif *covid* sebanyak 4.066.404 orang dengan rincian kasus aktif 227.182 orang, sembuh 3.707.850 orang, dan meninggal 131.372 orang (covid19.go.id, 2021). Data Provinsi Kalimantan Timur per 28 Agustus 2021, terkonfirmasi positif *Covid-19* sebanyak 149.476 orang dengan rincian kasus aktif 7.811 orang, sembuh 136.649 orang, dan meninggal 5.016 orang.

Pandemi *Covid-19* menyebabkan tenaga kesehatan menghadapi tantangan yang lebih besar dari sebelumnya. Tenaga kesehatan memiliki peran penting seperti mengedukasi, mengupayakan penyembuhan dan pemulihan kesehatan, serta meningkatkan kesehatan masyarakat. Mereka dituntut untuk memberikan pelayanan yang optimal maupun pada saat pandemi *Covid-19*. Ketika

pasien datang ke rumah sakit, mereka mengatakan cemas, stress, takut, panik, bingung, khawatir, dan sedih saat menerima pasien yang dicurigai *Covid-19* ditambah dengan stigma negatif yang ada di masyarakat menyebabkan psikologis mereka terganggu (Musu, 2021). Pada tanggal 29 Agustus 2021 sebanyak 1967 tenaga kesehatan Indonesia gugur dalam melawan *Covid-19*. Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sumatra Utara, Banten, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Riau, dan Lampung menjadi 10 besar provinsi dengan jumlah kematian tenaga kesehatan tertinggi di Indonesia (nakes.laporcovid19.org, 2021). Berita gugurnya teman sejawat dokter, perawat, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya pun menambah tekanan kerja tersendiri.

Tenaga kesehatan yang mengalami tuntutan yang berlebih dan tekanan kerja dapat mempengaruhi kesehatan mental salah satunya dapat menyebabkan stres kerja.

Gangguan stres telah dilaporkan dan dipublikasikan selama pandemi *Covid-19* di berbagai negara di dunia. Petugas kesehatan mengalami gejala gangguan stres di seluruh dunia saat pandemi *Covid-19* (*American Psychiatric Association*, 2021). Di Indonesia 83% tenaga kesehatan mengalami stres berkepanjangan (MKK FKUI, 2020). Di 8 kepulauan di Indonesia menunjukkan bahwa 55% tenaga kesehatan mengalami stres akibat *Covid-19* (Nasrullah, 2020).

Stres yang berkepanjangan dapat menyebabkan kecemasan kronis dan berbagai permasalahan

emosional lainnya. Perhatian pada kesehatan mental jauh lebih sedikit padahal gangguan mental dari suatu bencana besar dapat menyebabkan dampak yang luas dan lebih lama dibandingkan dengan cedera fisik (Allsopp, 2019). Stres kerja dipengaruhi oleh faktor intrinsik pekerjaan, ekstrinsik pekerjaan, dan faktor individu dengan stres kerja (Haerani & Edison, 2017). Faktor penyebab stres pada tenaga kesehatan dan masyarakat pada saat pandemi *Covid-19* didapati bahwa beban kerja, rasa takut terinfeksi *Covid-19*, stigma negatif pembawa virus dan berjauhan dari keluarga merupakan faktor penyebab stress pada tenaga kesehatan (Handayani, 2020).

Penata Anestesi merupakan salah satu dari tenaga kesehatan yang memberikan

pelayanan saat pandemi *Covid-19*. Penata anestesi memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan berupa asuhan kepenataan anestesi sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Penata anestesi dalam menjalankan praktik keprofesiannya berwenang untuk melakukan pelayanan asuhan kepenataan anestesi pada praanestesi, intraanestesi, dan pascaanestesi. Penata anestesi mempunyai hak untuk memperoleh jaminan perlindungan terhadap risiko kerja yang berkaitan dengan tugasnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (PMK No. 18 Tahun 2016 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Penata Anestesi).

Penata anestesi yang mengalami stres kerja akan terlihat

cemas, tegang, mengalami tekanan darah yang tinggi, dan dapat berpengaruh pada kondisi mental tertentu seperti sukar tidur, sikap tidak bersahabat, putus asa, mudah marah, sulit mengendalikan emosi serta bersifat agresif. Stres kerja yang dialami penata anastesi dapat berdampak pada kelalaian kerja, misalnya kesalahan pemberian obat, kesalahan memberikan dosis obat pada pasien, hingga dapat memberikan dampak yang serius seperti kejadian yang tidak diinginkan (KTD), kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian potensi cedera (KPC) maupun kejadian tidak cedera (KTC). Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) menyatakan dalam kurun waktu 2015 – 2019 terdapat 11.558 kasus laporan insiden keselamatan pasien dan angka kematian pasien akibat

insiden keselamatan pasien pada tahun 2019 sebanyak 171 kasus (Daud, 2020).

Penata anastesi di Provinsi Kalimantan Timur banyak yang mengalami perubahan atau adaptasi kebiasaan baru dalam bekerja pada saat pandemi *Covid-19*. Rekan kerja mereka ada yang terinfeksi *Covid-19* hingga ada yang meninggal dunia. Hal tersebut menambah beban kerja dan tekanan penata anastesi sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengalami stres kerja.

Berdasarkan data di atas mengingat kenyataan yang terjadi pada tenaga kesehatan khususnya penata anastesi saat pandemi *Covid-19* dan masih minimnya penelitian terhadap penata anastesi maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja

pada penata anestesi saat pandemi *Covid-19* di Provinsi Kalimantan Timur.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis membuat suatu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada penata anestesi saat pandemi *Covid-19* di Provinsi Kalimantan Timur.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan stres kerja pada penata anestesi saat pandemi *Covid-19* di Provinsi Kalimantan Timur.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran stres

kerja penata anestesi

b. Mengetahui gambaran stres kerja penata anestesi pada saat pandemi *Covid-19* di Provinsi Kalimantan Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data sehingga memperoleh sejumlah informasi sresponden yang mewakili populasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif sederhana. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada penata anestesi saat pandemi *Covid-19* di Provinsi Kalimantan Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah penata anestesi yang bekerja saat pandemi *Covid-19* di Provinsi

Kalimantan Timur sebanyak 112 orang. Sampel penelitian ini adalah penata anestesi yang bekerja saat pandemi *Covid-19* di Provinsi Kalimantan Timur yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non random sampling* berupa *total sampling* atau pemilihan sampel secara keseluruhan, yaitu seluruh penata anestesi yang bekerja saat pandemi *Covid-19* di Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 76 orang dengan kriteria inklusi penata anestesi di Provinsi Kalimantan Timur yang tergabung dalam organisasi profesi IPAI Kalimantan Timur, penata anestesi yang bersedia menjadi responden penelitian, dan penata anestesi yang bekerja di ruang operasi selama pandemi *Covid-19* baik penata anestesi tetap ataupun tidak tetap.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Penata Anestesi Saat Pandemi Covid-19 Di Provinsi Kalimantan Timur” ini dilaksanakan pada tanggal 25 Februari – 3 Maret 2022 di Ikatan Penata Anestesi Indonesia (IPAI) Kalimantan Timur. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini merupakan penata anestesi yang tergabung dalam organisasi profesi IPAI Kalimantan Timur yang bersedia menjadi responden dalam penelitian. Sampel penelitian ini berjumlah 76 orang penata anestesi yang bekerja saat Pandemi *Covid-19* yang berasal dari berbagai kota/kabupaten di Kalimantan Timur.

1. Analisa Univariat
 - a. Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Data Jenis Kelamin Penata Anestesi di Kalimantan Timur

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	56	73.7 %
	Perempuan	20	26.3 %
	Total	76	100.0 %

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 56 orang (73.7%) sedangkan 20 orang (26.3%) berjenis kelamin perempuan dari total 76 responden.

b. Usia

Tabel 4. 2 Skala Pengukuran Usia Penata Anestesi di Kalimantan Timur

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Usia	22	59	39.79

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa usia responden termuda adalah 22 tahun dan usia responden tertua adalah 59 tahun dengan rata-rata usia 39.79 tahun.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Data Usia Penata Anestesi di Kalimantan Timur

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Usia	22-40 tahun	39	51.3 %
	41-59 tahun	37	48.7 %
	Total	76	100.0 %

Distribusi usia responden pada kategori 22-40 tahun yaitu sebanyak 39 orang (51.3%) dan pada kategori 41-59 tahun yaitu sebanyak 37 orang (48.7%) dari total 76 responden.

c. Masa Kerja

Tabel 4. 4 Skala Pengukuran Masa Kerja Penata Anestesi di Kalimantan Timur

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Masa Kerja	1	33	15.89

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa masa kerja minimum responden adalah 1 tahun dan maksimum 33 tahun dengan rata-rata masa kerja adalah 15.89 tahun.

Tabel 4. 5 Distribusi frekuensi Masa Kerja Penata Anestesi di Kalimantan Timur

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Masa kerja	<15.89 tahun	30	39.5 %
	>15.89 tahun	46	60.5 %
Total		76	100.0 %

Tabel 4.5 menunjukkan distribusi responden berdasarkan masa kerja sebagian besar responden memiliki rata-rata masa kerja >15.89 tahun yaitu sebanyak

46 orang (60.5%) sedangkan pada rata-rata masa kerja <15.89 tahun yaitu sebanyak 30 orang (39.5%) dari total 76 responden.

d. Beban Kerja

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Beban Kerja Penata Anestesi di Kalimantan Timur

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Beban kerja	Beban kerja ringan	6	7.9%
	Beban kerja sedang	68	89.5 %
	Beban kerja berat	2	2.6%
Total		76	100.0 %

Tabel 4.6 distribusi responden mengenai beban kerja didapatkan bahwa sebagian besar mengalami beban kerja sedang yaitu sebanyak 68 orang (89.5%) sedangkan sebanyak 2 orang (2.6%) mengalami beban

kerja berat, dan sebanyak 6 orang (7.9%) mengalami beban kerja ringan dari total 76 responden.

Total	76	100.0 %
-------	----	---------

e. Stres Kerja

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Stres Kerja Penata Anestesi di Kalimantan Timur

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Stres kerja	Stres ringan	6	7.9%
	Stres sedang	61	80.3 %
	Stres berat	9	11.8 %

Tabel 4.7 distribusi responden mengenai stres kerja didapatkan bahwa sebagian besar mengalami stres sedang yaitu sebanyak 61 orang (80.3%) sedangkan sebanyak 9 orang (11.8%) mengalami stres berat, dan sebanyak 6 orang (7.9%) mengalami stres ringan dari total 76 responden.

2. Analisa Bivariat

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Uji *Eta* Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Penata Anestesi

Variabel	Stres Kerja						Jumlah	Presentase	P	
	Ringan		Sedang		Berat					
	N	%	N	%	N	%				
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	6.6 %	44	57.9%	7	9.2 %	56	73.7 %	0.076
	Perempuan	1	1.3 %	17	22.4%	2	2.6 %	20	26.3 %	
	Jumlah	6	7.9 %	61	80.3%	9	11.8 %	76	100.0 %	

Sumber : data primer

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Uji *Spearman's rho* Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Penata Anestesi

Variabel	Stres Kerja			Jumlah	Presentase	P
	Ringan	Sedang	Berat			

		N	%	N	%	N	%			
Usia	22-40 tahun	2	2.6 %	32	42.1%	5	6.6 %	39	51.3 %	0.225
	41-59 tahun	4	5.3 %	29	38.2%	4	5.3 %	37	48.7 %	
	Jumlah	6	7.9 %	61	80.3%	9	11.8 %	76	100.0 %	
Masa Kerja	<15.89 tahun	5	6.6 %	23	30.3%	2	2.6 %	30	39.5 %	0.001
	>15.89 tahun	1	1.3 %	38	50.0%	7	9.2 %	46	60.5 %	
	Jumlah	6	7.9 %	61	80.3%	9	11.8 %	76	100.0 %	
Beban Kerja	Ringan	0	0%	3	3.9%	3	3.9 %	6	7.9%	0.000
	Sedang	5	6.6 %	57	75.0%	6	7.9 %	68	89.5 %	
	Berat	1	1.3 %	1	1.3%	0	0%	2	2.6%	
	Jumlah	6	7.9 %	61	80.3%	9	11.8 %	76	100.0 %	

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.8 responden yang mengalami stres ringan, sedang, dan berat sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu pada stres ringan sebanyak 5 orang (6.6%), stres sedang sebanyak 44 orang (57.9%), dan stres berat sebanyak 7 orang (9.2%). Hasil uji *eta* antara jenis kelamin dengan stres kerja menunjukkan nilai $p = 0.076$ ($p > 0.05$) artinya H_0

diterima sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin responden dengan stres kerja.

Berdasarkan tabel 4.9 pada variabel usia diketahui bahwa responden yang mengalami stres ringan sebagian besar berada pada usia 41-59 tahun yaitu sebanyak 4 orang (5.3%), pada stres sedang sebagian besar

berada pada usia 22-40 tahun yaitu sebanyak 32 orang (42.1%) dan stres berat sebagian besar juga berada pada usia 22-40 tahun yaitu sebanyak 5 orang (6.6%). Hasil uji *spearman's rho* antara usia dengan stres kerja menunjukkan nilai $p = 0.225$ ($p > 0.05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia responden dengan stres kerja. Nilai koefisien korelasi 0.141 artinya tingkat hubungan usia dengan stres kerja sangat lemah.

Pada variabel masa kerja diketahui bahwa responden yang mengalami stres ringan sebagian besar terdapat pada penata anastesi yang memiliki masa kerja <15.89 tahun yaitu sebanyak 5 orang (6.6%), pada stres sedang sebagian besar pada

masa kerja >15.89 tahun yaitu 38 orang (50.0%), dan pada stres berat sebagian besar juga pada masa kerja >15.89 tahun yaitu sebanyak 7 orang (9.2%). Hasil uji *spearman's rho* antara masa kerja dengan stres kerja menunjukkan nilai $p = 0.001$ (< 0.05) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan stres kerja. Nilai koefisien korelasi 0.386 artinya tingkat hubungan masa kerja dengan stres kerja cukup. Angka korelasi yang diperoleh bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel searah artinya semakin tinggi masa kerja maka semakin tinggi tingkat stres.

Pada variabel beban kerja diketahui bahwa responden yang memiliki stres ringan, sedang,

dan berat sebagian besar pada beban kerja sedang yaitu pada stres ringan sebanyak 5 orang (6.6%), pada stres sedang sebanyak 57 orang (75.0%), dan pada stres berat sebanyak 6 orang (7.9%). Hasil uji *spearman's rho* antara beban kerja dengan stres kerja menunjukkan nilai $p = 0.000 (<0.05)$ yang berarti ada hubungan bermakna antara beban kerja dengan stres kerja penata anestesi. Nilai koefisien korelasi 0.405 artinya tingkat hubungan beban kerja dengan stres kerja cukup. Angka korelasi yang diperoleh bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel searah artinya semakin tinggi beban kerja maka semakin tinggi tingkat stres.

PEMBAHASAN

1. Jenis Kelamin

Uji statistik antara jenis kelamin dan stres kerja menggunakan uji *eta* menunjukkan *p-value* yang diperoleh sebesar 0.076 ($p>0.05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin responden dengan stres kerja. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana terdapat hubungan atau pengaruh antara jenis kelamin dengan stres kerja pada perawat rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom (Awalia, 2021).

Tidak adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan stres kerja dapat disebabkan karena pekerjaan penata anestesi tidak membedakan pekerjaan yang

harus dikerjakan oleh penata anestesi laki-laki dan penata anestesi perempuan sehingga kesempatan untuk terkena stres kerja antara laki-laki dan perempuan adalah sama selain itu kinerja seseorang merupakan suatu pilihan komitmen yang dipilih bukan dari karakteristik bawaan. Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja dapat disebabkan karena perbedaan yang konsisten dalam hal kemampuan berfikir, keterampilan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja (Sugeng, 2015).

Perbedaan jenis kelamin tidak begitu memberikan kontribusi yang besar bagi stres kerja jika dibandingkan dengan perbedaan gender dimana perbedaan kondisi psikologis

individu dibedakan menjadi maskulin dan feminim. Seseorang dengan kepribadian maskulin lebih mampu menghadapi stresor yang datang tanpa perasaan emosional yang berlebihan dan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan seseorang dengan kepribadian yang lebih feminim (Fitri, 2013).

Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal kemampuan belajar, memecahkan masalah, keterampilan analisis ataupun motivasi. Stres kerja dapat mempengaruhi laki-laki maupun perempuan secara berbeda karena jenis kelamin dapat memoderasi hubungan stres dan variabel yang memengaruhinya seperti kesehatan atau

kesejahteraan secara keseluruhan (Gobel, 2017).

2. Usia

Uji statistik antara usia dan stres kerja menggunakan uji *spearman's rho* menunjukkan *p-value* yang diperoleh sebesar 0.225 ($p > 0.05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia responden dengan stres kerja. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana terdapat hubungan antara usia dengan stres kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan yang dapat disebabkan ketika mencapai usia tertentu seseorang menanggung beban kerja yang lebih (Togatorop, 2021).

Usia tidak mempengaruhi stres kerja penata anestesi karena tanggung jawab pekerjaan

diemban penata anestesi tanpa memandang usia. Baik penata anestesi usia muda maupun usia tua memiliki tanggung jawab yang tidak berbeda sehingga variabel usia tidak berhubungan dengan stres kerja. Faktor usia sulit untuk di analisis tersendiri karena masih banyak faktor lainnya yang ikut berpengaruh terhadap stres kerja (Awalia, 2021). Faktor usia tidak menjadi penyebab stres kerja karena hal tersebut tergantung dari manajemen stres setiap individu.

Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan bahwa pada kategori usia 22-40 tahun lebih banyak yang mengalami stres kerja dibandingkan pada kategori usia 41-59 tahun. Hal ini pun sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana seseorang

yang berumur dibawah 40 tahun lebih banyak mengalami stres kerja daripada seseorang yang berumur diatas 40 tahun (Ibrahim, 2016). Kelompok umur diatas 40 tahun lebih memiliki kemampuan untuk mengendalikan stres sehingga mereka tidak rentan mengalaminya. Semakin tua usia seseorang maka akan semakin meningkat kedewasaannya, kematangan jiwanya, dan lebih mampu dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sehingga ketahanan dirinya terhadap stres akan meningkat (Sugeng, 2015).

Kelompok umur diatas 40 tahun dapat pula mengalami stres yang disebabkan kondisi fisik menurun dari sebelumnya karena faktor umur yang sudah tidak

seimbang dengan beban kerja yang diterima. Kategori umur tua yang tidak mengalami stres berat bisa diakibatkan oleh kondisi fisik yang sudah tidak kuat tetapi masih bisa mengendalikan beban kerja mereka sehingga hanya mengalami stres ringan (Ibrahim, 2016).

3. Masa Kerja

Uji statistik antara masa kerja dan stres kerja menggunakan uji *spearman's rho* menunjukkan *p-value* yang diperoleh sebesar 0.001 ($p < 0.05$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara masa kerja responden dengan stres kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada perawat dalam merawat pasien *Covid-19* di Rumah Sakit Kanker Dharmis

yang dapat disebabkan karena masa kerja berkaitan dengan rasa jenuh dalam bekerja (Sudaryanti & Maulida, 2022). Masa kerja mempengaruhi pekerja karena menimbulkan rutinitas dalam bekerja sehingga menimbulkan stres (Ibrahim, 2016).

Seseorang dengan masa kerja baru maupun lama dapat mengalami stres kerja. Data yang didapatkan bahwa responden yang memiliki masa kerja > 15.89 tahun lebih banyak yang mengalami stres kerja, hal tersebut dapat disebabkan karena besarnya beban dan tanggung jawab yang harus di emban pada penata anestesi saat pandemi *Covid-19*. Pada masa kerja lebih lama biasanya memiliki tingkat rasa jenuh yang lebih tinggi terhadap pekerjaan dibanding

dengan pekerja baru. Masa kerja yang lama banyak yang mengalami stres kerja dibandingkan dengan yang memiliki masa kerja baru (Ibrahim, 2016).

Pada masa kerja baru dapat mengalami stres kerja disebabkan karena pekerja masih membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan kerja dan resiko apa saja yang bisa terjadi di tempat kerja khususnya di saat pandemi *Covid-19*. Pada masa kerja baru dapat mengalami stres kerja karena masih kurangnya pengalaman dalam menghadapi, mengatasi, ataupun menyelesaikan masalah-masalah yang didapati di tempat kerja sehingga dapat menimbulkan stres kerja (Manabung, 2018). Lama masa kerja yang berbeda

dapat mempengaruhi coping terhadap stres (Isnainy, 2019).

4. Beban Kerja

Uji statistik antara beban kerja dan stres kerja menggunakan uji *spearman's rho* menunjukkan *p-value* yang diperoleh sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara beban kerja responden dengan stres kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada tenaga kesehatan di RSUD Kondosapata Kecamatan Balla di masa pandemi *Covid-19* karena beban kerja yang berlebih dapat berpengaruh terhadap timbulnya stres kerja baik stres kerja ringan maupun stres kerja berat (Solon, 2021).

Beban kerja yang dialami tenaga kesehatan dapat disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara waktu dan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan (Solon, 2021). Beban kerja yang dirasakan seseorang tinggi atau berat maka seseorang tersebut akan cenderung mengalami stres dalam bekerja (Fitriantini, 2019). Perawat anastesi sebagai salah satu tenaga kesehatan di masa pandemi *Covid-19* mengalami peningkatan beban kerja. Beban kerja bertambah dikarenakan meningkatnya jumlah pasien yang awalnya sudah menampung banyak pasien kemudian ditambah dengan adanya pasien yang terdampak *Covid-19* yang memerlukan tindakan dan prosedur khusus. Peningkatan

beban kerja ini akan semakin terasa khususnya bagi penata anestesi yang *double shift* atau cito dengan penambahan pasien dan penata anestesi yang bekerja lebih dari satu rumah sakit.

Selain peningkatan jumlah pasien penata anestesi juga harus beradaptasi dengan pola kebiasaan baru memakai alat pelindung diri (APD) lengkap seperti hazmat, masker N95, *face shield*, kacamata pelindung, dan sepatu *boots*. Di bidang anestesi teknik intubasi mengalami penyesuaian dengan pemakaian filter antibakteri pada sirkuit pernafasan dan resiko penularan *Covid-19* yang cukup tinggi. Adanya stigma yang ditujukan seperti diberi label, distereotipkan, dan di diskriminasi karena di anggap

memiliki hubungan dengan *Covid-19* seperti orang yang terkena virus (Oktaviannoor, 2020).

Tidak sedikit dari mereka tidak diizinkan lagi tinggal di kompleks yang sama oleh warga karena dianggap membawa virus yang dapat menularkan penyakit.

Salah seorang tenaga kesehatan yang meninggal dunia jenazahnya ditolak oleh masyarakat untuk dimakamkan di pemakaman umum. Bahkan secara umum, penolakan penguburan jenazah terhadap pasien *Covid-19* juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia (Dai, 2020). Selain itu berita gugurnya rekan sejawat menambah beban kerja tersendiri bagi penata anestesi.

Sebagai seorang Muslim seharusnya memandang stres sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan tujuan terhindar dari pikiran berat yang dapat mengganggu kesehatan mental maupun fisik. Seorang yang beriman harus menyakini bahwa stres kerja bukanlah masalah besar yang dapat menjadi problema kehidupan yang berkepanjangan tetapi sebagai sebuah proses kehidupan agar dapat menjadi manusia yang lebih siap dalam menghadapi kehidupan baik dunia maupun di akhirat kelak.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan faktor-faktor yang berhubungan

dengan stres kerja pada penata anestesi saat Pandemi *Covid-19* di Provinsi Kalimantan Timur maka dapat disimpulkan bahwa faktor masa kerja dan beban kerja berhubungan dengan stres kerja pada penata anestesi sedangkan faktor jenis kelamin dan usia tidak berhubungan dengan stres kerja pada penata anestesi saat pandemi *Covid-19* di Provinsi Kalimantan Timur.

Penata anestesi di Provinsi Kalimantan Timur sebagian besar mengalami stres sedang yaitu sebanyak 61 orang (80.3%), sedangkan sebanyak 9 orang (11.8%) mengalami stres berat dan sebanyak 6 orang (7.9%) mengalami stres ringan. Sebagian besar penata anestesi mengalami stres sedang dapat disebabkan karena masa kerja lama dan

meningkatnya beban kerja saat pandemi *Covid-19*. Beban kerja meningkat karena adanya penambahan jumlah pasien yang awalnya sudah banyak namun ditambah pasien *Covid-19* yang memerlukan tindakan dan prosedur khusus, adanya pola kebiasaan baru memakai alat pelindung diri lengkap (APD), pemakaian filter antibakteri pada sirkuit pernafasan, resiko penularan *Covid-19* yang cukup tinggi, adanya stigma, hingga berita gugurnya rekan sejawat menambah beban kerja tersendiri bagi penata anestesi.

B. Saran

1. Penata Anestesi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan penata anestesi untuk lebih memperhatikan

faktor yang mempengaruhi stres kerja yakni masa kerja dan beban kerja sehingga dapat melakukan hal-hal preventif dalam menangani stres kerja khususnya penata anestesi yang bekerja *double shift* atau cito dengan penambahan jumlah pasien dan penata anestesi yang bekerja lebih dari satu rumah sakit.

2. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan seberapa tingkat stres kerja penata anestesi dan menjadi bahan pertimbangan rumah sakit untuk membuat kebijakan akan sistem kerja penata anestesi dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhi stres kerja

yakni masa kerja dan beban kerja.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan stres kerja seperti status pernikahan, kepuasan kerja, motivasi atau *reward*.

DAFTAR PUSTAKA

Allsop, K., Brewin, C. R., Barrett, A., Williams, R., Hind, D., Chitsabesan, P., & French, P. (2019). *Responding to mental health needs after terror attacks*. *Bmj*, 366

Asih, G., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). *Stress kerja*.

Awalia, M. J., Medyati, N. J., & Giay, Z. J. (2021). *Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom*. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1824>

covid19.go.id

covid19.kaltimprov.go.id

Dai, N. F. (2020). *Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19*. *Prosiding Nasional Covid-19*, 66–73.

<https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/article/download/47/32>

Daud, A. (2020). *Komite Nasional Keselamatan Pasien : Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2KPN)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Fahmi, D., Hidayati, R. W., Listyaningrum, T. H., Purnamasari, V., Puspito, H., & Rohmah, A. N. (2020). *Panduan Praktikum Metodologi Penelitian*. 1–40.

Fahrizal. 2019. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat Anestesi di Ruang Operasi*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Keperawatan. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.

Fitri, A. M. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Kerja Pada Karyawan Bank (Studi pada Karyawan Bank BMT)*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 1–9.

Fitriantini, R., Agusdin, A., & Nurmayanti, S. (2019). *Pengaruh Beban Kerja, Kepuasan Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Turnover Intention Tenaga Kesehatan Berstatus Kontrak Di Rsud*

- Kota Mataram. *Distribusi - Journal of Management and Business*, 8(1), 23–38.
<https://doi.org/10.29303/distribusi.v8i1.100>
- Gobel, R. S., Rattu, J. A. M., & Akili, R. H. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang ICU dan UGD RSUD Datoe Binangkang Kabupaten Bolaang Mongondow*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(2), 21–27.
- Haerani, & Edison. (2017). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Perawat Di Ruang Icu Rs Stella Maris Makassar*. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.37362/jkph.v2i1.164>
- Handayani, R. T., Kuntari, S., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). *Faktor Penyebab Stres Pada Tenaga Kesehatan Dan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 353.
- Hu, D., Kong, Y., Li, W., Han, Q., Zhang, X., Zhu, L. X., Wan, S. W., Liu, Z., Shen, Q., Yang, J., He, H. G., & Zhu, J. (2020). *Frontline nurses' burnout, anxiety, depression, and fear statuses and their associated factors during the COVID-19 outbreak in Wuhan, China: A large-scale cross-sectional study*. *EClinicalMedicine*, 24. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100424>
- Ibrahim, H., Amansyah, M., & Yahya, G. N. (2016). *Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pekerja Factory 2 PT . Maruki Internasional Indonesia Makassar*. *Al-Sihah :Public Health Science Journal*, 8(1), 60–68.
- Isnainy, U. C. A. S., Furqoni, P. D., Ariyanti, L., & Asdi, L. S. (2019). *Hubungan Beban Kerja, Budaya Kerja Dan Lama Kerja Terhadap Stres Kerja Perawat Di Ruang Irna Iii Rumah Sakit Umum Daerah Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung*. *Malahayati Nursing Journal*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.33024/manuju.v1i1.219>
- Lintong, Theresia. F. F. (2021). *Tingkat Kecemasan dan Stres Kerja Perawat di Ruang Isolasi RSUD Kota Dumai Pada Masa Pandemi COVID-19*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara.
- Manabung, A. R., Suoth, L. F., & Warouw, F. (2018). *Hubungan Antara Masa Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja pada Tenaga Kerja Di PT. Pertamina TBBM Bitung*. *Kesmas*, 7(5), 1–10.
- Muslim, M. (2015). *Manajemen Stres Upaya mengubah Kecemasan Menjadi Sukses*.

- Ekp, 13(2), 148–159.
- Musu, Ewade T., Murhayati, A., & Saelan. (2021). *Gambaran Stres Kerja Perawat Igd Di Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Surakarta*. *Jurnal Gawat Darurat* Volume 3, 3(1), 1–10.
- Muthmainah, Iin. (2012). *Faktor-Faktor Penyebab Stres Kerja di Ruang ICU Pelayanan Jantung Terpadu Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Keperawatan Proram Sarjana Keperawatan. Universitas Indonesia.
- nakeslaporcovid19.org
- Nasrullah, Dede, et al. (2020). *Dampak Psikologis Tenaga Kesehatan dalam Upaya Menghadapi Pandemi Corona Virus (Covid-19) di Indonesia*. Kementerian Riset dan Teknologi - Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia.
- Oktaviannoor, H., Herawati, A., Hidayah, N., Martina, M., & Hanafi, A. S. (2020). *Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin*. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 98–109.
<https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.557>
- Permenkes Nomor 31 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Perawat Anestesi
- PMK No. 18 Tahun 2016 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Penata Anestesi
- Prafita ike, S., & Rayni. (2020). *Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Rsi Nashrul Ummah Lamongan*. *Hospital Majapahit*, 12(1), 9–17.
- Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stress*. Yogyakarta : Nuha medika.
- Sandra, R. (2015). *Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2002), 80–85.
- Sari, R., Sampeadi, & Sunardi. (2018). *Perbedaan Organizational Citizenship Behavior (OCB), Kepuasan Kerja dan Stres Kerja Berdasarkan Gender pada Perawat Instalasi Rawat Inap RSD Balung Kabupaten Jember*. *Bisma :Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 12(3), 331–340.
- Shintyar, A. R., & Widanarko, B. (2021). *Analisis Hubungan Antara Karakteristik Pekerja Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Pt Lti Yang Bekerja Dari Rumah Selama Masa Pandemic Covid-19 Tahun 2021*. *Pprepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 664–672.
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1954>
- Solon, M., Madu, Y. G., Tolidunde, M., & Megawati, M. (2021). *Dampak Beban Kerja Terhadap Tingkat Stres Pada*

Tenaga Kesehatan Selama Masa Pandemi Covid 19. Jurnal Keperawatan Florence Nightingale, 4(2), 94–101. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.74>

Sudaryanti, C., & Maulida, Z. (2022). *Faktor-Faktor Penyebab Stress Kerja Perawat Dalam Merawat Pasien Covid-19.* Adi Husada Nursing Journal, 7(2), 57. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i2.201>

Sugeng, S. U., Hadi, H. T., & Nataprawira, R. K. (2015). *Gambaran Tingkat Stres dan Daya Tahan terhadap Stres Perawat Instalasi Perawatan Intensif Di Rumah Sakit Immanuel Bandung.* Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha, 1–10.

Tarigan, Sonia, A. P. (2020). *Gambaran Persepsi Perawat Tentang Beban Kerja Selama Pandemi Covid-19 di Ruang Rawat Inap Isolasi Covid-19*

Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara.

Togatorop, A., Nababan, D., Etalia, N., Hakim, L., & Saragih, F. L. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Pada Perawat Rawat Inap Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2021* Factors Related To Level Stress On Intensive Nurses In Hospital Santa Elisabeth Medan 2021. 7(2), 1409–1423.

UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009

Vanchapo, A. (2020). *Beban Kerja dan Stres Kerja.* Pasuruan : Qiara Media. Tersedia dalam google books.

Wijono, S. 2011. *Psikologi Industri dan Organisasi.* Jakarta: Prenada Media Group. Tersedia dalam google books.